

## ANALISIS EKOPEDAGOGI DALAM BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TINGKAT SMA

Oleh :

Hanifah Nur Azizah<sup>1)</sup>, Bahrissalim<sup>2)</sup>, Sapiudin Shidiq<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>1</sup>email: hanifah2121@gmail.com

<sup>2</sup>email: bahrissalim@uinjkt.ac.id

<sup>3</sup>email: sapiudin@uinjkt.ac.id

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel :

Submit, 19 Mei 2024

Revisi, 8 Juli 2024

Diterima, 13 September 2024

Publish, 15 September 2024

#### Kata Kunci :

Ekopedagogi,  
Pendidikan Agama Islam,  
Buku Teks,  
Pembelajaran SMA.



### ABSTRAK

Permasalahan ekologis terjadi baik secara alami maupun dampak dari perbuatan manusia. Ekopedagogi melalui pendidikan agama Islam dapat menjadi salah satu solusi pendidikan kritis yang memuat prinsip lokal hingga planet, pengembangan dan sustainabilitas, dan penghidupan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis muatan ekopedagogi yang terdapat dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti tingkat SMA, relevansinya dengan urgensi ekopedagogi, serta peluang dan tantangan implementasinya. Metode yang digunakan adalah riset kepustakaan dengan objek penelitian buku teks PAI dan Budi Pekerti tingkat SMA kelas X, XI, dan XII. Hasil penelitian menunjukkan terdapat materi yang berkaitan dengan ekopedagogi dan sebagian besar relevan dengan urgensi ekopedagogi. Peluang implementasinya adalah potensi optimalisasi elemen capaian pembelajaran PAI, SDGs, penghargaan lingkungan hidup dari pemerintah, dan banyaknya sekolah alam di Indonesia. Tantangannya adalah lemahnya kebijakan pendidikan lingkungan hidup, sulitnya menyelenggarakan pembelajaran konstruktif dan beresensi ekologi, serta sedikitnya alokasi jam pembelajaran PAI dalam kurikulum nasional.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license*



### Corresponding Author:

Nama: Hanifah Nur Azizah

Afiliasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: hanifah2121@gmail.com

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencananya cukup tinggi. Sejumlah 17.000 pulau di Indonesia berada di wilayah Cincin Api Pasifik, yaitu sebuah area Laut Pasifik yang banyak ditemukan gunung berapi aktif. Indeks resiko bencana alam tsunami, banjir, longsor, kekeringan, dan kebakaran hutan yang secara relatif cukup tinggi jika dibandingkan dengan negara lain. Sejak 2016, lebih dari 2000 bencana alam terjadi di Indonesia setiap tahunnya (Statista Research Department, 2023).

Menurut BNPB, “Aktivitas manusia juga ikut memperburuk kondisi lingkungan, seperti perambahan hutan untuk perkebunan dan permukiman atau aktivitas pembangunan yang mempengaruhi ekosistem dan ekologi di daerah

penyangga” (BNPB, 2016). Pembangunan konvensional dengan adanya eksplorasi besar-besaran terhadap segala bentuk sumber daya alam menjadi tantangan bagi pengambil kebijakan, yang pada waktunya nanti akan menjadi masalah baru pada lingkungan seperti peningkatan polusi, kekeringan berkepanjangan, penurunan beban pada kandungan air, serta menurunnya kandungan pangan (Putri, 2020).

Paradigma antroposentris menjadi akar permasalahan krisis ekologi. Manusia sering kali menempatkan alam semesta sebagai objek yang boleh dimanfaatkan semaksimal mungkin demi memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Akibat keegoisan hingga keserakahan, manusia tidak mampu menjaga keseimbangan ekosistem sehingga muncullah respon alam yang disebut sebagai

bencana. Masyarakat Indonesia perlu membuang pola pikir antroposentris melalui pendidikan ekologi. Pendidikan ekologi perlu diajarkan kepada masyarakat dari rentang usia dini hingga dewasa. Kesatuan pola pikir masyarakat akan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan dapat menjadi modal negara membentuk SDM yang maju. Pendidikan ekologi akan membantu masyarakat dalam berpikir kritis mengenai dampak keputusan yang diambil bagi ekosistem.

Ekopedagogi yang berisi pendekatan pendidikan mengenai keterhubungan perilaku manusia dengan isu-isu lingkungan perlu didukung melalui pendidikan spiritual. Dengan adanya ekopedagogi diharapkan dapat menjawab keresahan Richard Foltz yang berpendapat bahwa sebagian besar negara muslim yang mengalami krisis ekologi disebabkan oleh hilangnya pengamalan prinsip ekologi Islami pada diri seorang muslim (Foltz, 2003).

Kondisi krisis ekologi yang terjadi secara global membuat pakar pendidikan seperti Moacir Gadotti, Richard Kahn, Greg William Misiaszek, dan beberapa peneliti barat lain membuat penelitian mengenai konsep pendekatan pendidikan ekologis yang disebut ekopedagogi. Krisis lingkungan juga harus menggerakkan para pakar pendidikan Indonesia untuk ikut berpartisipasi dalam membentuk peserta didik yang akan menjadi masyarakat di masa depan yang peka terhadap kondisi ekosistem di sekitarnya. Melalui ekopedagogi yang diinternalisasi muatannya ke dalam PAI diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang kelak akan menjadi masyarakat berbudi luhur baik hubungannya kepada Tuhan, sesama manusia, maupun alam.

Kajian analisis kandungan ekopedagogi dalam buku teks PAI ini merupakan bentuk tinjauan yang relevan karena dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman dan pengembangan materi PAI. Kegiatan analisis ini dapat menjadi respon ketanggapan dunia penelitian bidang PAI dalam menghadapi isu nyata yang terjadi di tanah air. Contohnya adalah peserta didik belum mampu memahami peran kekhalifahan seperti ajaran dalam surat al-Baqarah ayat 30, sehingga masih mengacuhkan kebersihan lingkungan. Selain itu, belum juga menerapkan pikiran kritis mengenai tujuan penciptaan alam, kompleksitas bumi, dan tugas-tugas lainnya yang berhubungan dengan lingkungan hidup yang sejalan dengan ajaran agama Islam.

Asroni menganggap bahwa PAI memiliki peran strategis dalam mendakwahkan pentingnya pelestarian ekologi (Asroni, 2020). Tanpa menafikkan keberadaan agama lain, Indonesia mayoritas warga negaranya beragama Islam. Selain itu, ajaran-ajaran agama Islam memiliki doktrin yang sangat kaya akan nilai-nilai pelestarian ekologi. Asroni sebagai hasil kajiannya mengidentifikasi pentingnya analisis elemen yang dapat menjadikan

PAI berperspektif ekologi, yaitu membentuk kurikulum bermuatan ekologis, pendidik yang memiliki pengetahuan dan kesadaran ekologis, sumber atau materi pembelajaran yang bernuansa ekologis, metode dan media pembelajaran yang dapat membantu menumbuhkan kesadaran ekologis, serta evaluasi pendidikan berbasis ekologi.

Penelitian ini berupaya menganalisis muatan ekopedagogi dalam materi PAI. Melalui konteks ini, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana muatan ekopedagogi terinternalisasi di dalam mata pelajaran PAI. Dengan mengetahui posisi keberadaannya melalui buku teks, peneliti akan menganalisis tingkat kedalaman materi dalam mengatasi permasalahan ekologis yang ada baik dari sisi peserta didik maupun masyarakat sebagai hasil pendidikan yang ada saat ini. Selanjutnya, untuk menambah tingkat komprehensif dan ketajaman analisis ini, perlu dibahas pula peluang dan tantangan dalam mengimplementasikan muatan ekopedagogi melalui mata pelajaran PAI serta merumuskan upaya mengatasi tantangan yang ada.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan. Hal ini tepat digunakan dalam penelitian ini karena mengarahkan peneliti untuk berpikir secara holistik, yakni berpikir secara menyeluruh sehingga harus mempertimbangkan segala aspek yang dapat mempengaruhi suatu objek penelitian.

Objek dalam penelitian ini berupa buku teks buku teks PAI SMA kelas X, XI, dan XII Kurikulum Merdeka yang diterbitkan Penerbit Erlangga pada 2022 melalui pendekatan ekopedagogi. Teori ekopedagogi akan menjadi teori penganalisis objek kajian penelitian ini. buku teks PAI SMA akan dianalisis muatan ekopedagoginya untuk mengetahui sejauh mana materi tersebut termuat dalam pelajaran PAI pada sekolah umum.

Disebabkan penelitian ini memiliki objek bersifat tekstual, maka teknik untuk mengumpulkan data adalah dengan melakukan dokumentasi sebagai berikut. Pertama, membaca dan membuat catatan penelitian. Membaca dalam riset kepustakaan memerlukan pengetahuan umum tentang bagaimana para pakar mengonsep ekopedagogi. Dalam proses ini, diperlukan teknik membaca kritis dan aktif untuk kepentingan penelitian sehingga peneliti tidak begitu saja menyerap semua informasi dari hasil bacaan agar dapat memperoleh hasil maksimal. Kedua, mengumpulkan dan mereduksi hasil bacaan. Tidak semua hasil bacaan dipakai untuk penelitian. Tahap ini peneliti hanya mengambil informasi mengenai muatan ekopedagogi dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada tingkat SMA kelas X, XI, dan XII Kurikulum Merdeka. Ketiga, mengorganisasi hasil temuan bacaan. Informasi yang sudah direduksi akan dikelompokkan ke dalam sub bab pembahasan penelitian kemudian dapat dianalisis

lebih jauh. Pengorganisasian ini akan disesuaikan dengan kerangka penelitian yang telah dirancang.

Adapun unit analisis yang digunakan berkaitan dengan prinsip-prinsip ekopedagogi berikut: prinsip lokal menuju lingkup planet, pengembangan dan sustainabilitas/keberlanjutan, dan penghidupan. Setelah itu dianalisis relevansinya dengan urgensi kebutuhan ekopedagogi serta peluang dan tantangan yang ada dalam ekopedagogi dalam kaitannya dengan PAI.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Muatan Ekopedagogi dalam Buku Teks PAI Tingkat SMA

Berikut akan dibahas beberapa materi yang mengandung muatan ekopedagogi. Materi-materi berikut tersebar di buku PAI kelas X, XI, dan XII.

Pertama, materi “Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja”. Melalui pembahasan dalam buku teks PAI dijelaskan bahwa berkompetisi dalam kebaikan memiliki manfaat, yaitu waktu menjadi lebih manfaat, energi yang ada dalam tubuh tersalurkan untuk kegiatan positif, sesama manusia saling memotivasi untuk melakukan kebaikan, selalu berbuat baik dalam tiap kesempatan, dan menjadikan diri sebagai hamba yang beruntung (Sadi, 2022). Membiasakan diri dengan melakukan kebaikan dapat menghindari diri dari perbuatan merusak. Tidak melakukan kerusakan dengan menjaga kelestarian hidup merupakan suatu keharusan bagi manusia (Rachman, 2012).

Selanjutnya pembahasan mengenai etos kerja. Etos kerja adalah keyakinan dasar seseorang dalam membentuk karakter ketika bekerja (Abdul, 2013). Seorang muslim dapat membuktikan keimanannya melalui aktivitas, amal perbuatan, dan kerjanya. Nurcholis Madjid mengatakan bahwa etos kerja memiliki hubungan dengan tujuan hidup manusia seperti mendapatkan keberkahan dari Allah Swt., (Nurcholis Madjid, 1995).

Etos kerja seperti ini mampu membawa perkembangan dunia jauh dari paradigma antroposentris. Misiaszek melalui bukunya menekankan adanya pengajaran kepada peserta didik mengenai pengembangan di mana bukan hanya sekedar melakukan pengembangan, tapi harus menanamkan pengembangan yang bersifat non-antroposentris (Misiaszek, 2021). Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa antroposentris adalah paradigma yang menganggap lumrah eksploitasi alam. Melalui etos kerja Islami menjunjung nilai pertanggungjawaban yang tinggi, akan mengurangi kecenderungan seseorang untuk mencederai alam. Selalu ada konsekuensi jika pekerjaan dilakukan dengan tidak memikirkan dampak apa yang dikerjakan terhadap lingkungan sekitarnya.

Kedua, materi “Menghindari Sikap Berfoya-foya, Ria, Sumah, Takabur, dan Hasad”. Materi ini membahas seruan agar umat muslim menghindari akhlak tercela yang mengarah pada paradigma

antroposentris. Antroposentris memiliki ideologi bahwa keberadaan bumi dan langit diciptakan untuk mengabdikan kepada kepentingan manusia (Timm, 2003). Pandangan ini menjelaskan bahwa manusia sebagai supremasi ekosistem, manusia sebagai pusat ekosistem. Sikap berfoya-foya (konsumtif), riya (pamer), sumah (memperengarkan amalan agar dipuji orang lain), takabur (sombong) dan hasad (dengki/iri) adalah penyakit hati yang menyebabkan seseorang merasa superior karena terbiasa menurut kehendak sesuai dengan nafsunya.

Perilaku konsumtif tidak jauh berbeda dengan hedonisme sebagai suatu pandangan bahwa kenikmatan/kesenangan dijadikan tujuan hidup. Tindakan mengonsumsi barang yang bukan kebutuhan namun berdasarkan keinginan semata dapat menimbulkan kepuasan diri (Lestari, 2018). Benda yang didapat bukan dinilai berdasarkan nilai dan fungsinya, tetapi beralih memandang benda tersebut sebagai panggung sosial demi menarik hati orang-orang sekitarnya. Gaya hidup konsumtif ini menjalar memicu munculnya penyakit hati lainnya seperti riya, sumah, takabur, dan hasad.

Ajaran ekopedagogi menekankan gaya hidup yang menjunjung solidaritas dan keberlanjutan sehingga ajaran untuk menjauhi akhlak tercela diperlukan. Pola pikir kapitalistik harus disingkirkan melalui ekopedagogi dengan mengajarkan manfaat menjauhi akhlak tercela pada diri peserta didik sehingga dapat menghindari pola pikir kapitalistik yang akan memakan sumber daya alam demi keuntungan bisnis semata.

Ketiga, materi “Berpikir Kritis”. Materi ini mengacu pada QS Ali Imran ayat 190-191. Berdasarkan Tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa maksud ayat di atas adalah bahwa segala fenomena seperti penciptaan langit, betapa tinggi dan luasnya langit, sistem tata surya yang mengagumkan, bumi dengan laut, gunung, sungai, pepohonan, berbagai tanaman, hewan, dan unsur-unsur lainnya menunjukkan keagungan dan kekuasaan Allah Swt. serta dikatakan pula bahwa orang-orang yang berakal adalah orang yang menggabungkan dzikir (dalam berbagai keadaan) dan pikir (Az-Zuhaili, 2013). Sebagai manusia perlu banyak merenungi ciptaan-Nya yang kaya akan ilmu pengetahuan dan hikmah. Orang-orang yang menggunakan akal mereka untuk merenungi kejadian di sekitarnya akan mendapati bahwa manusia juga bagian dari ciptaan-Nya dan tidak lepas dari pengawasan-Nya. Tidak ada tempat yang bukan milik-Nya. Manusia hanya diutus untuk melestarikan bumi sebagai wujud ibadah kepada Allah.

Terdapat pesan bahwa orang yang memiliki intelektual tinggi senantiasa menggunakan akal mereka untuk merenungkan segala kejadian di balik semua ciptaan Allah dan berpikir bahwa amal-amalnya saja yang dapat menolong di kehidupan setelah kematian. Berpikir kritis seperti ini akan mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang tidak mudah tergoda

untuk merusak alam maupun mengeksploitasi alam demi kepentingan pribadi.

Keempat, materi “Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi” yang didasari oleh QS Ar-Rahman ayat 33. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut bermaksud memberi tahu bahwa manusia tidak pernah lepas dari hukum-Nya, yakni takdir dan keputusan yang telah Allah tentukan (Abdullah, 2004). Meskipun manusia memiliki akal untuk menciptakan teknologi yang mampu menembus langit sekalipun, hal tersebut adalah berkat izin-Nya, menggunakan kekuatan-Nya. Sedikit dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada telah Allah izinkan untuk diketahui manusia agar menjadi bahan renungan akan bukti kekuasaan Allah Swt.

Melalui pendekatan ekopedagogi, pembahasan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mengajarkan bagaimana mengarahkan rasa ingin tahu untuk menantang rasionalitas terhadap pemanfaatan sains dan teknologi (Misiaszek, 2021). Guru akan mengajarkan bahwa ketika peserta didik menggunakan intelektualitas diri, menggunakan akal, berpikir kritis terhadap suatu permasalahan, harus diarahkan kepada bagaimana ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berdampak dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat dan pengembangan lingkungan.

Selain itu, pesatnya pertumbuhan industri dan semakin beratnya beban lingkungan diakibatkan tiga hal, yaitu peningkatan populasi manusia serta ketidakseimbangan penyebarannya; kebutuhan konsumsi manusia yang meningkat dan semakin beragam; teknologi yang berfungsi sebagai generator industrialisasi yang haus bahan, lahan, dan energi. (Trisnamurti, 1999). Pertumbuhan populasi manusia akan berpengaruh langsung terhadap tingkat konsumsinya, sehingga mengakibatkan peningkatan eksploitasi sumber daya alam, baik yang terbarukan maupun tak terbarukan. Dunia ini perlu melakukan pembaharuan teknologi secara global agar dapat mengurangi dampaknya terhadap alam karena daya dukungnya semakin rendah.

Kelima, materi “Cinta Tanah Air”. Ayat yang digunakan dalam bab ini untuk menjelaskan cinta tanah air adalah QS Al-Qasas (28) ayat 85. Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwathi (wafat 1127 H) dalam tafsirnya Ruhul Bayan mengatakan, “Di dalam tafsirnya ayat (QS. Al-Qashash:85) terdapat suatu petunjuk atau isyarat bahwa cinta tanah air sebagian dari iman. Rasulullah Saw. (dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah) banyak sekali menyebut kata; ‘tanah air, tanah air’, kemudian Allah Swt. mewujudkan permohonannya (dengan kembali ke Makkah)..... Sahabat Umar RA berkata; ‘Jika bukan karena cinta tanah air, niscaya akan rusak negeri yang jelek (gersang), maka sebab cinta tanah airlah, dibangunlah negeri-negeri’ (al-Hanafi, n.d.).

Rasa cinta terhadap tanah air dapat dilakukan dengan menjaga kesuburan tanah sebagai tempat bercocok tanam, membangun tempat-tempat fasilitas

umum, membangun sekolah sebagai tempat pendidikan anak-anak, pasar sebagai pusat perbelanjaan, dan lain sebagainya. Semua hal tersebut mencirikan peradaban yang peduli terhadap keseimbangan alam dan sosial.

Keenam, materi “Memelihara Kehidupan Manusia”. Menurut Tansley, manusia adalah unsur biotik yang paling kuat dalam ekosistem hingga dapat mengganggu keseimbangan dan menghancurkan ekosistem yang sudah ada sebelumnya (Cameron and Earley, 2015). Begitu besarnya pengaruh yang dapat dilakukan oleh manusia terhadap ekosistem jika tidak ditertibkan. Untuk itu diperlukan pendidikan agar dapat mengontrol tindakan manusia. Materi ini seharusnya menjadi materi yang penting untuk diajarkan kepada peserta didik.

QS Al-Maidah ayat 32 dijelaskan dalam Tafsir Al-Munir sebagai ayat yang menjelaskan bahwa tidak melakukan pembunuhan seakan-akan telah memelihara kehidupan seluruh manusia dengan menciptakan keamanan dan ketentraman, menghilangkan kegelisahan, ketakutan, dan kekhawatiran dari diri manusia (Az-Zuhaili, 2013b). Hal ini menegaskan bahwa tiada manusia yang boleh melakukan penindasan terhadap manusia yang lain. Setiap manusia berhak untuk mendapatkan ketentraman dalam hidupnya.

Materi memelihara sesama manusia ini memiliki maksud agar peserta didik senantiasa menyayangi dan menghormati sesama manusia, serta peduli dan saling membantu. Sadi menjelaskan, “Jika kita tidak mampu membantu dengan materi, kita dapat membantu mereka dengan memberikan saran dan masukan serta nasihat, bahkan hanya menjadi pendengar sekalipun sudah dapat sedikit meringankan beban mereka” (Sadi, 2022b). Niat yang baik akan menghasilkan tindakan yang baik pula. Memelihara kehidupan manusia berarti menjaga meneruskan tugas manusia sebagai khalifah di bumi sehingga memiliki manfaat dan hikmah yang besar.

Ketujuh, materi “Cabang Iman: Mensyukuri Nikmat dan Zuhud”. Peserta didik diajak untuk memahami konsep mensyukuri nikmat. Sadi sebagai penulis buku membahas mulai dari pengertian mensyukuri nikmat, macam nikmat, cara mensyukuri nikmat, hikmah mensyukuri nikmat, dan akibat jika kufur nikmat di bab 2. Materi ini dibahas dari segi akidah, “...syukur yang dilakukan manusia adalah untuk kebaikan dirinya sendiri bukan untuk Allah Swt. Begitu pun sebaliknya, apabila manusia tersebut ingkar, akan ada akibat yang ia terima. Tanpa adanya manusia yang bersyukur kepada Allah Swt., tidak akan mengurangi sifat Mahakaya dan Mahamulianya Allah Swt.” (Sadi, 2022b).

Materi zuhud juga dijelaskan dari segi akidah. Sadi menjelaskan bahwa dalam praktiknya, zuhud bukan berarti membenci kemewahan dunia dan harus hidup miskin, melainkan menjalani hidup dengan waspada agar tidak terlena dengan kehidupan dunia

(Sadi, 2022b). Rasulullah Saw., juga adalah orang yang kaya baik dari hasil *ghanimah* (harta dari proses perang), *fai'* (harta bukan dari perang), atau dari hadiah kaum mukminin untuk beliau, namun kesederhanaan dan kedermawanan terpancar dalam kesehariannya (Solahudin, 2014). Hal ini menandakan bahwa Rasulullah Saw., menerapkan sikap zuhud sehingga dapat dijadikan teladan untuk umatnya. Beliau tidak meletakkan harta di hatinya sehingga tidak kikir dan tidak takut miskin.

Kedelapan, materi "Perkembangan Peradaban Islam". Capaian pembelajaran untuk materi ini secara garis besar bertujuan untuk mengajarkan peserta didik agar mempelajari keteladanan tokoh ulama dan mengetahui bagaimana perkembangan peradaban Islam di Indonesia melalui Ormas Islam hingga perkembangan peradaban Islam pada taraf global.

Mempelajari sejarah memiliki manfaat bagi peserta didik dalam berbagai aspek. Pertama, pelajaran sejarah dapat menjadi agen perubahan dalam kehidupan manusia, yaitu mengajarkan pelajaran hidup, mendorong nilai-nilai nasionalis, belajar mengenai diri serta dari mana kita berasal, dan bagaimana kita tumbuh sebagai individu. Kedua, sejarah dapat digunakan untuk mentransmisikan masa lalu untuk menginformasikan masa kini, dan memandu dalam mempersiapkan masa depan. Ketiga, perlu diperhatikan, meskipun sejarah adalah guru yang sangat baik, namun pembelajaran sejarah dalam kelas dapat menjadi penghalang yang nyata. Keempat, pelajaran sejarah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk hidup lebih terarah melalui pemahaman dan perkembangan diri yang lebih baik (Berg, 2019).

Nilai-nilai logis dan etis dalam pembelajaran sejarah dapat membantu tiap-tiap fase kehidupan manusia (Amirullah, 2016). Pelajaran yang dapat diambil dari suatu peristiwa sejarah dapat memberikan cara pandang dalam kehidupan peserta didik di masa mendatang (Marli, n.d.). Ini adalah salah satu hal yang penting sebagai modal untuk membangun masa depan yang berkelanjutan. Mempelajari sejarah peradaban Islam dari masa lalu hingga masa kini menjadi penting bahwa peradaban Islam memberikan kesejahteraan bagi seluruh komponen bumi baik itu manusia, alam, maupun hewan yang ada di dalamnya.

### **Relevansi Muatan Ekopedagogi dengan Urgensi Kebutuhan Ekopedagogi**

Prinsip-prinsip ekopedagogi yang perlu termuat dalam PAI, yaitu ranah lokal hingga planet, pengembangan dan keberlanjutan, serta penghidupan. Ketiga prinsip ini, menurut Misiaszek merupakan inti dalam memberikan pengajaran mengenai lingkungan hidup dan menjadi pisau bedah urgensi kebutuhan ekopedagogi.

Pertama, ranah lokal hingga planet. Maksud dari prinsip ini adalah bagaimana manusia dapat menghapus batas individualitas atau kelompok menjadi satu kesatuan dalam pendudukan Bumi

(Misiaszek, 2021). Pembahasan ekopedagogi memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa ketika membicarakan lingkungan hidup, maka itu adalah tugas bersama tanpa memandang suku ataupun ras sama sekali. Dengan menjunjung solidaritas sesama penduduk planet Bumi, akan menciptakan kesadaran kolektif dalam menjalani kehidupan.

Pada bab 6 buku PAI dan Budi Pekerti kelas XII, termuat materi cinta tanah air, namun belum sepenuhnya selaras dengan maksud cinta tanah air dalam prinsip ekopedagogi. Pada prinsip lokal hingga planet seperti yang sudah dibahas sebelumnya, dibutuhkan pendidikan yang mengarah pada solidaritas global. Dapat dijelaskan melalui pengertian yang diberikan oleh Tridiatno dan Suryanti bahwa makna cinta tanah air telah bergeser dari masa ke masa karena perubahan konteks, di era modern (saat ini), cinta tanah air berkonteks kewargaan dunia/global atau kosmopolitanisme yang dapat ditandai dengan adanya konektivitas dan saling ketergantungan antarmanusia di seluruh belahan dunia (Tridiatno and Suryanti, 2021). Sedangkan materi yang disajikan dalam buku PAI dan Budi Pekerti kelas XI ini masih membahas mengenai nasionalisme kenegaraan. Pendidikan seharusnya memberikan bahan belajar yang terbaru agar peserta didik dapat menggunakan akalunya untuk mengkritisi perubahan zaman yang terjadi. Ketika peserta didik diberikan materi cinta tanah air pada skala global (planet Bumi secara utuh) maka tingkat kepedulian mereka juga akan meningkat dari skala nasional ke skala global.

Mencintai bumi secara utuh tanpa terkotak-kotak membuat peserta didik terlatih berpikiran terbuka mengenai isu-isu global yang terjadi saat ini. Sebut saja genosida yang terjadi di Palestina, kejahatan perang jelas terjadi dengan kekejaman yang dilakukan tentara Israel terhadap wanita dan anak-anak serta meruntuhkan tempat tinggal hingga rumah sakit yang jelas dilarang dalam aturan perang (Center For Constitutional Rights, 2023). Di sisi lain, laporan Global Risks Report 2024 yang dikeluarkan World Economic Forum bahwa isu cuaca ekstrem menjadi risiko nomor satu dengan fase pemanasan siklus El Niño-Southern Oscillation (ENSO) yang diperkirakan akan semakin intensif dan bertahan hingga bulan Mei tahun 2024 (World Economic Forum, 2024). Jika peserta didik hanya diajarkan kepedulian pada isu negaranya saja, maka isu global akan mereka kesampingkan. Namun, melihat besarnya arus informasi yang didapat peserta didik melalui gawainya, tentu mereka terbiasa menemukan berbagai isu global yang sedang terjadi. Ekopedagogi-lah yang akan mengarahkan dengan memberikan materi solidaritas global sehingga para peserta didik memiliki rasa peduli tanpa membedakan ras ataupun suku.

Kedua, prinsip pengembangan dan keberlanjutan. Dalam prinsip ini, terdapat

permasalahan yang sering terjadi saat melakukan pengembangan. Masalah pengembangan yang ada hingga saat ini di antaranya adanya pengembangan melalui kolonialisasi terhadap penduduk asli dan pengembangan yang memiliki dua sisi (positif di satu sisi dan negatif di satu sisi, (Misiaszek, 2021).

Permasalahan pertama adalah kolonialisasi. Meskipun telah memasuki era modern, di mana telah banyak perkembangan dunia dari segi infrastruktur, ekonomi, hingga ilmu pengetahuan dan teknologi, sebenarnya kolonialisasi masih terjadi. Kolonialisme yang dilakukan Israel terhadap Palestina hingga melakukan genosida terhadap penduduk Palestina untuk mengusir mereka demi perebutan wilayah kekuasaan. Sebagaimana yang dijelaskan Miftakhuddin, kolonialisme penduduk diartikan sebagai kolonisasi yang mengakibatkan terdesak dan tersingkirnya penduduk pribumi atau disebut juga kolonisasi domisili karena terjadi perubahan domisili penduduk sipil dari induk ke koloni (Miftakhuddin, 2019). Pengembangan dengan jenis ini merupakan suatu kesalahan karena adanya kekerasan dan pemaksaan yang dilakukan salah satu pihak hingga menjadi perhatian seluruh dunia.

Permasalahan kedua adalah pengembangan dengan maksud positif namun dilakukan dengan cara negatif. Kontradiksi yang terjadi di mana kegiatan daur ulang yang diinisiasi oleh negara maju memiliki maksud perbaikan lingkungan, tapi di saat yang sama menimbulkan masalah keadilan sosial yang lebih besar pada negara berkembang dengan adanya permasalahan kesehatan bagi lingkungan tempat daur ulang, buruh yang dipekerjakan mendapat gaji yang rendah, hingga rendahnya kehadiran di sekolah karena adanya anak sekolah yang melakukan pekerjaan ini. Contoh lainnya adalah penggunaan batu bara untuk menghasilkan listrik. Pemrosesan batu bara menjadi energi listrik menghasilkan polusi bagi beberapa populasi manusia yang memberikan efek negatif mulai skala lokal hingga global (Misiaszek, 2021).

Kedua permasalahan di atas membutuhkan ekopedagogi sebagai solusi fundamental filosofis untuk membangun mental peserta didik agar ketika hendak melakukan suatu pengembangan harus menggunakan cara yang juga selaras dengan niat baik dari pengembangan yang akan dilakukan. Freire memberikan argumen “etika kemanusiaan universal” dengan maksud mengajak untuk menciptakan etika kemanusiaan yang memberikan rasa saling mengerti, saling menghargai, dan memiliki rasa cinta kepada seluruh manusia tanpa memandang ras (Freire, 1998). Ekopedagogi memberikan kesadaran bahwa setiap individu peserta didik adalah penduduk bumi yang memiliki peran dalam melakukan pengembangan dunia dan memberi dampak pada manusia di bumi.

Bab pertama yang sesuai dengan prinsip development and sustainability adalah Bab 1 dengan judul “Berpikir Kritis dan Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi” yang terdapat dalam

buku kelas XI PAI dan Budi Pekerti. Uribe-Enciso menegaskan bahwa berpikir kritis dapat memacu peserta didik untuk menjadi warga yang aktif, melakukan pengembangan berkelanjutan, dan meningkatkan disiplin intelektual, integritas, kebebasan, semangat kependudukan, kreativitas, dan empati (Uribe-Enciso, Uribe-Enciso, and Vargas-Daza 2017).

Materi berpikir kritis dalam buku teks PAI telah memiliki materi yang relevan dengan mengajarkan bagaimana berpikir jauh ke depan (sustainability) dalam tindakannya. Iskandar Waworuntu seorang pendiri yayasan agrikultur di Yogyakarta mengatakan, “Sustainable dalam Islam itu keberlanjutan yang lebih luas, bukan hanya di dunia tapi juga di akhirat” dalam seminar Save Our Planet pada 19 Maret 2024 (Waworuntu, 2024). Sustainability dalam Islam yang lebih luas pengertiannya dari yang diajarkan dalam ekopedagogi karena ruang lingkup keberlanjutan hingga akhirat memberikan pengajaran kelestarian bumi dengan lebih disiplin.

Masih di bab yang sama, kali ini tentang mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah relevan karena memberikan landasan, alasan, dan juga motivasi untuk terus mengembangkan dan berinovasi melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Ayat yang digunakan untuk menjelaskan bagian ini adalah surat Al-Alaq (96) ayat 1-5 tentang bagaimana giat membaca dan menulis datang sebagai wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah, surat Ali Imran (190-191) yang memerintahkan umat-Nya untuk merenungi dan berpikir mengenai ciptaan-Nya, dan surat Ar-Rahman (55) ayat 33 yang secara tersirat mengisyaratkan manusia untuk menjelajahi ruang angkasa (Sadi, 2022b). Dengan mengangkat ayat-ayat tersebut peserta didik akan mengetahui bahwa seorang muslim diperintahkan untuk belajar, merenung, berpikir, dan berinovasi sehingga memberikan pengertian bahwa agama Islam merupakan pedoman bukan hanya untuk jiwa, tapi juga akal.

Bab ini juga memberikan contoh penerapan berpikir kritis dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dari hal yang sederhana hingga yang kompleks. Mulai dari membahas bagaimana teliti terhadap barang yang akan dibeli sebagai contoh pengamalan berpikir kritis, tidak malu bertanya, mengajarkan rendah hati atas ilmu yang dimiliki, hingga membahas filosofi segala ciptaan Allah Swt. yang harus direnungi, bagaimana QS Ali Imran ayat 190-191 mengisyaratkan untuk mempelajari astronomi dan fisika untuk menjelajahi ruang angkasa, dan bagaimana cara berpikir ilmiah sebagai modal berpikir kritis dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia.

Namun, untuk menyempurnakannya dari sisi ekopedagogi, ada baiknya jika ditambahkan bagian materi mengenai istislah atau kemaslahatan.

Ekopedagogi memandang bagaimana peserta didik memahami sustainability, mengenai dampak jangka panjang dari apa yang dilakukan terhadap bumi, sehingga perlu membahas prinsip kemaslahatan. Menurut Jalaluddin Abdurrahman *masalahat* adalah memelihara hukum syara terhadap berbagai kebaikan yang telah digariskan dan ditetapkan batas-batasnya (Abdurrahman, 1983). Sebagaimana Al-Ghazali mendefinisikan *masalahat* sebagai usaha untuk meraih dan mewujudkan manfaat atau menolak kemudharatan (Al-Ghazali, 1971). Melalui materi kemaslahatan peserta didik diajarkan untuk berpikir dan menimbang kadar manfaat dan mudharat sebelum menetapkan atau melakukan sesuatu.

Berikutnya, materi perkembangan peradaban Islam yang terbagi ke dalam beberapa bab baik di buku kelas XI maupun kelas XII melalui CP fase F. Relevansi materi perkembangan peradaban Islam dengan ekopedagogi terletak pada adanya sejarah Islam yang diceritakan sehingga dapat menjadi pengajaran dalam prinsip pengembangan dan keberlanjutan.

Mempelajari sejarah dapat meningkatkan pemahaman bagaimana membuat pengembangan yang berkelanjutan pada lingkungan sekitar (Scott and Vare, 2020). Selain itu, mempelajari sejarah dapat membantu mengembangkan kemampuan organisasi, antisipasi, adaptasi, dan membentuk perubahan lingkungan melalui refleksi, komunikasi, dan kesadaran kolektif di kalangan anggotanya (Serrat, 2017). Hal ini juga dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran di sekolah. Melalui refleksi (mengaca) kepada apa yang telah terjadi di masa lampau, akan memudahkan manusia untuk menentukan arah dan langkah pengembangan yang diinginkan. Mempelajari sejarah juga berguna untuk mengetahui apa yang harus diwaspadai agar sejarah buruk tidak terulang dan memastikan terjadi peningkatan terhadap apa yang hendak dilakukan dalam suatu pengembangan.

Materi PAI saat ini, khususnya pada buku teks PAI dan Budi Pekerti tingkat SMA belum relevan. Materi pengembangan peradaban Islam terutama pada bab 10 kelas XI yang berjudul "Peradaban Islam pada Masa Modern" dan pada bab 5 kelas XII "Perkembangan Peradaban Islam di Dunia" belum menyentuh ranah kepedulian ekologis. Fokus penggambaran sejarah peradaban Islam modern masih membahas tentang tokoh-tokoh besar, cendekiawan, dan tentang kekuasaan/politik. Seperti yang dikatakan Rhemtulla dan Mladenoff bahwa perlu melakukan rekonstruksi sejarah untuk memahami bagaimana kondisi saat ini terbentuk dan bagaimana fungsi ekosistem yang saat itu terjadi sehingga muncul manajemen dan keputusan restorasi lingkungan yang bijak (Rhemtulla and Mladenoff 2007). Perlu adanya penambahan materi bagaimana situasi dan kondisi infrastruktur, tata kota, sistem ekonomi, teknologi, fasilitas publik, atau pun kebijakan dari sisi ekologis.

Ketiga, prinsip penghidupan. Pembahasan penghidupan mengarah pada penghidupan melalui mata pencaharian. Sehubungan dengan prinsip sebelumnya, yaitu pengembangan, perlu dipermasalahkan juga bagaimana pola individu dan masyarakat dalam mencari penghidupan melalui mata pencaharian (Misiaszek, 2021). Alam adalah pendukung penghidupan manusia dan berhubungan langsung dengan kelangsungan hidup, jika manusia tidak menjaga prinsip sustainability maka berpotensi menurunkan penghidupan dan mengakhiri kelangsungan hidup manusia (Shiva, 1992). Hal ini akan menjadi masalah ketika mata pencaharian menjadi gaya hidup individual dalam ranah neoliberalisme dan kapitalisme, jika diakumulasi akan terjadi konsumsi yang tidak sehat karena tidak memerhatikan mata pencaharian orang lain (Postma, 2006). Oleh karena itu, menentukan penghidupan yang holistik dan berkelanjutan adalah urgensi sehingga memerlukan ekopedagogi.

Paradigma neoliberalisme dan kapitalisme harus dilawan melalui ecopedagogi. Hal tersebut erat kaitannya dengan keserakahan dan keegoisan karena menutup mata akan dampaknya pada kesenjangan sosial. Maka, dapat ditanggulangi melalui materi pada bab 1 buku PAI dan Budi Pekerti kelas X dengan judul "Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja", masih di buku yang sama pada bab 3 tentang "Menghindari Sikap Berfoya-foya, Riya, Takabur, Sumah, Hasad", bab 6 buku kelas XI tentang "Memelihara Kehidupan Manusia", serta bab 2 dan 7 di buku kelas XI tentang "Cabang Iman: Mensyukuri Nikmat dan Zuhud".

Keempat bab tersebut memberikan materi yang relevan karena memberikan bimbingan bagaimana bersikap dalam mencari rezeki melalui mata pencaharian dan bersikap dalam keseharian untuk mengendalikan diri terhadap nafsu duniawi. Pada bab "Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja" memberikan semangat bagi peserta didik untuk optimal dalam mengerjakan kebaikan. Sebagaimana telah dibahas bahwa QS Al-Maidah (5) ayat 48 memiliki isi kandungan di antaranya bahwa Allah Swt. memerintahkan manusia agar menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam memutuskan segala perkara dan melarang memutuskan perkara berdasarkan hawa nafsu serta memerintahkan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, ketaatan, dan meninggalkan kemaksiatan (Sadi, 2022a). Etos kerja yang diajarkan dalam buku ini mengarah pada profesionalitas diri dalam bekerja, seperti mengajarkan untuk disiplin, menghargai waktu, memiliki inisiatif, bertanggung jawab, dan memiliki dedikasi yang tinggi dalam pekerjaan (Sadi, 2022a). Dalam kaitannya dengan ekopedagogi, materi ini memberikan landasan kepada peserta didik agar kelak dalam mencari penghidupan (bekerja) memiliki prinsip optimisme dan profesionalitas yang sesuai dengan syariat Islam.

Pada materi “Menghindari Sikap Berfoya-foya, Riya, Takabur, Sumah, Hasad”, diajarkan bagaimana melawan hawa nafsu terhadap harta, amal, dan prasangka. Berfoya-foya dapat merugikan diri dan orang lain, riya (pamer) dapat menghapus amal ibadah, sumah (ingin dipuji) mengurangi keikhlasan dalam beribadah dan beramal, takabur (sombong) menjauhkan rezeki dan persaudaraan, dan hasad (dengki) akan mengurangi rasa syukur. Mengajarkan untuk menjauhi akhlak mazmumah tersebut merupakan salah satu cara untuk melemahkan cara pandang neoliberalisme dan kapitalisme.

Materi berikutnya, “Cabang Iman: Mensyukuri Nikmat dan Zuhud”, memiliki dorongan spiritual dari segi akidah dan mengajak peserta didik memahami konsep-konsepnya dalam Islam. Relevansi materi dengan urgensi ekopedagogi terletak pada ajaran yang membuat peserta didik agar dapat mengendalikan diri terhadap keinginan. Sering kali manusia terlena dengan dunia sehingga menjadikan dunia sebagai tujuan utamanya padahal sebagai muslim diajarkan bahwa kehidupan kekal ada di akhirat. Sebagaimana hadis yang berarti, “Barangsiapa tujuan hidupnya adalah dunia, maka Allah akan menceraikan urusannya, menjadikan kefakiran di kedua pelupuk matanya, dan ia tidak mendapatkan dunia kecuali menurut ketentuan yang telah ditetapkan baginya. Barangsiapa yang niat (tujuan) hidupnya adalah negeri akhirat, Allah akan mengumpulkan urusannya, menjadikan kekayaan di hatinya, dan dunia akan mendatangnya dalam keadaan hina”, (HR Ibnu Majah, No. 4105). Pesan yang terkandung adalah bahwa orang-orang yang menjadikan akhirat sebagai tujuan hidupnya, maka Allah akan beri kemudahan dalam urusannya. Ini adalah hikmah yang dapat diambil jika manusia tidak menjadikan kekayaan harta dan kekuasaan sebagai tujuan hidupnya. Ketenangan dan kebahagiaan akan menghampirinya karena yang dituju adalah kemenangan yang kekal.

Terakhir, materi “Memelihara Kehidupan Manusia” dibahas secara eksplisit tentang pentingnya menjaga kehidupan sesama manusia yang sangat relevan dengan adanya konflik bersenjata saat ini. Konflik bersenjata yang terjadi di abad 21 terkini di antaranya Israel-Palestina, Ukraina-Rusia (2022), Turki (2016), Yaman (2015-sekarang), Libya (2011-sekarang), Shiria (2011-sekarang), dan masih banyak lagi (Helion & Company, n.d.). Konflik-konflik tersebut tentu saja memakan banyak korban jiwa. Edukasi mengenai perdamaian dengan menjaga keamanan dan kenyamanan hidup di dunia menjadi hal yang penting. Setiap nyawa sangat berharga apapun ras dan agamanya. Saling membantu dalam bentuk materi maupun nonmateri harus ditekankan.

**Peluang dan Tantangan Implementasi Muatan Ekopedagogi pada Buku PAI Tingkat SMA**  
*Peluang*

Peluang pertama adalah adanya potensi muatan ekopedagogi pada tiap elemen capaian pembelajaran PAI. Elemen Pendidikan Agama Islam pada Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka memiliki potensi untuk memuat materi ekopedagogi. Al-Qur’an dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam (SKI) adalah lima elemen yang materinya masih bisa dikembangkan agar mengandung unsur ekopedagogi. Qur’an-Hadis, Akhlak, dan SKI pada buku PAI dan Budi Pekerti tingkat SMA telah dibahas keterkaitannya dengan ekopedagogi. Elemen Akidah dan Fikih juga dapat memuat ekopedagogi.

Pada elemen Akidah, menurut Solichin (2017), materi pelestarian lingkungan harus memberikan penanaman tauhid uluhiyah, rububiyah, rahmaniyah, dan mulkiyah, yaitu keyakinan bahwa Allah Swt sebagai satu-satunya zat yang pantas disembah, sebagai pencipta alam semesta, melalui sifat ar-Rahman dan ar-Rahim-Nya menjaga, merawat, dan melestarikan seisi alam semesta (Solichin, 2017). Pembahasan elemen Akidah dalam buku PAI dan Budi Pekerti tingkat SMA masih membahas Akidah secara umum. Perlu adanya bab yang membahas khusus tentang Allah dan kaitannya sebagai pencipta alam semesta hingga pembahasan hikmah bagaimana seharusnya menjadi hamba yang meyakini Allah sebagai pencipta alam semesta. Materi penanaman Akidah dapat dilakukan dengan pembahasan ayat-ayat kauniyah sehingga dapat dijadikan landasan berpikir tentang alam semesta.

Selanjutnya, dalam aspek Fikih harus memunculkan materi Fikih dan kaitannya dengan ekologi sosial. Misalnya, pada CP Fase F membahas tentang pernikahan. Pembahasan pernikahan seharusnya bukan sebatas syariat dan hikmah dalam skala kecil, namun dapat dibahas pada skala yang lebih besar seperti bagaimana pernikahan yang sesuai dengan syariat Islam dapat berpengaruh positif dalam membentuk peradaban. Atabik dan Mudhiiah dengan mengutip pernyataan Al-Jurjawi sebagai berikut: Tuhan menciptakan manusia untuk memakmurkan bumi, maka kehadiran manusia dibutuhkan sepanjang bumi masih ada, sehingga pernikahan mutlak diperlukan demi kemakmuran bumi; dan lelaki tidak akan rapi, tenang, dan mengasyikkan, kecuali dengan adanya perempuan sebagai pengelola rumah tangga yang baik, rapi, dan wajar, sehingga manusia perlu berpasangan agar tercipta keteraturan (Atabik and Mudhiiah, 2014).

Membentuk keluarga melalui pernikahan juga dapat memelihara dan mengawal keturunan. Sebagaimana terjadi masalah penurunan angka kelahiran di sejumlah negara seperti Korea dan Jepang yang membuat pemerintahnya fokus pada revitalisasi regional, yakni Jepang fokus pada penciptaan kawasan yang menarik dan Korea Selatan fokus pada imigrasi tenaga kerja dan kerja sama multikultural (Osana and Yu, 2023). Keadaan tersebut dapat menjadi contoh bagaimana masalah

pernikahan dan keberlanjutan keturunan dapat membuat suatu negara kesulitan. Hal seperti inilah yang dimaksud di mana pembahasan fikih harus ditarik benang merahnya ke ranah ekopedagogi.

Peluang kedua adalah berlangsungnya program Target Pembangunan Berkelanjutan pada tingkat internasional (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Target Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah suatu misi komprehensif untuk menyelaraskan pembangunan tidak hanya di negara berkembang, tapi juga di negara maju yang dipublikasikan pada 2015 (United Nations, 2015). Melalui SDGs telah ditetapkan agenda hingga 2030 untuk mengubah dunia dengan memastikan secara bersamaan mengenai kesejahteraan manusia, kemakmuran ekonomi, dan perlindungan lingkungan. Terdapat 17 tujuan dan 169 target yang memiliki visi untuk mengatasi berbagai tantangan kompleks yang dihadapi umat manusia. Oleh karena itu, kesejahteraan manusia, kemakmuran ekonomi, dan perlindungan lingkungan secara implisit saling berkaitan dan akan terjadi hasil yang sangat bervariasi antar SDGs suatu negara (Nilsson, Griggs, and Visbeck, 2016).

Indonesia merupakan salah satu dari 170 negara yang menjalankan program ini. Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) atau United Nations (UN) melakukan penilaian terhadap indikator tersebut sebagai laporan kepada publik tiap tahunnya. Sejak 2015 hingga 2023 poin SDG Indonesia terus meningkat: 54.38 poin (2016), 62.9 poin (2017), 62.8 poin (2018), 64.2 poin (2019), 66.3 poin (2020), 66.3 poin (2021), 69.16 poin (2022), dan 70.16 poin (2023). Melihat data terbaru, Indonesia 70.16 poin yang didapat menempatkan Indonesia di urutan 75 di tingkat dunia dan peringkat 4 di Asia Tenggara setelah Thailand, Vietnam, dan Singapura (Sachs et al. 2023).

Laporan mengenai perkembangan penilaian indikator SDGs Indonesia menunjukkan bahwa arah perkembangan Indonesia selaras dengan prinsip keberlanjutan. Pada hal ini pemerintah berhasil membawa Indonesia terus meningkatkan indikator sustainabilitas. Hal ini juga menunjukkan bahwa ekopedagogi memiliki peluang yang besar untuk diterapkan di Indonesia karena pemerintah menunjukkan kepeduliannya terhadap peningkatan indikator SDGs. Masih terbuka harapan agar pemerintah dan masyarakat Indonesia bekerjasama mendukung penerapan ekopedagogi bukan hanya pada mata pelajaran PAI, namun juga mata pelajaran lainnya.

Peluang ketiga adalah berlakunya penghargaan adipura, adiwiyata, dan kalpataru yang di keluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Pemerintah pusat melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencanangkan program penghargaan Adipura, Adiwiyata, dan Kalpataru sebagai motivasi

agar pemerintah daerah bekerjasama dengan masyarakat berlomba-lomba dalam mengelola lingkungan hidup.

Meskipun ketiga penghargaan tersebut dikeluarkan oleh KLHK, namun terdapat perbedaan di antara ketiganya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri LHK RI No. P.76/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2019 bahwa Adipura adalah instrumen pengawasan kinerja pemerintah daerah kabupaten/kota dalam menyelenggarakan pengelolaan sampah dan ruang terbuka hijau dalam mewujudkan kualitas lingkungan hidup yang bersih, teduh, dan berkelanjutan (Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2019). Meskipun secara ideologi Adipura merupakan instrumen penilaian lingkungan hidup, namun secara otomatis menjadi ajang kompetisi bagi pemerintah kabupaten/kota untuk melakukan pengelolaan lingkungan hidup secara optimal agar mendapat titel sebagai kabupaten/kota terbaik dalam pengelolaan lingkungan hidup. Ruang lingkup instrumen Adipura meliputi pengelolaan sampah dan ruang terbuka hijau, pemanfaatan ekonomi dari pengelolaan sampah dan ruang terbuka hijau, pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengendalian dampak perubahan iklim, pengelolaan kasus pertambangan, pengendalian kebakaran hutan dan lahan, dan penerapan tata kelola pemerintahan yang baik (Administrator Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang, 2017). Seluruh ruang lingkup dinilai dari segi fisik (kebersihan dan keteduhan lingkungan perkotaan) dan non-fisik (intitusi, manajemen, dan daya tanggap pengelolaan). Hasil penilaian terbaru, pada 4 Maret 2024, Menteri KLHK RI, Siti Nurbaya, menetapkan Kota Surabaya, Balikpapan, Bitung, Bontang, dan Kab. Ciamis sebagai penerima penghargaan "Adipura Kencana Tahun 2023" (Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024).

Berbeda dengan Adipura, Adiwiyata merupakan penghargaan yang diberikan oleh pemerintah, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota kepada sekolah yang berhasil melaksanakan Gerakan PBLHS (Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah), (Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2019a). Sekolah-sekolah yang memiliki penilaian indikator lingkungan hidup yang tinggi akan mendapatkan penghargaan ini. Data yang diperoleh melalui Sistem Informasi Adiwiyata (SIDIA) pada 551 sekolah, sampah yang berhasil direduksi mencapai 66%, penghematan listrik hingga 19%, penghematan air 70%, sejumlah 940.114 pohon ditanam, 25.379 lubang biopori telah dibuat, dan sebanyak 97.911 kader Adiwiyata di seluruh Indonesia pada tahun 2023 (Kepala Biro Humas KLHK, 2023).

Berikutnya penghargaan Kalpataru yakni penghargaan yang diberikan kepada mereka, baik individu, maupun kelompok, yang dinilai berjasa dalam merintis, mengabdikan, menyelamatkan, dan membina perlindungan dan pengelolaan lingkungan

hidup dan kehutanan (Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017). Penghargaan ini diberikan kepada 10 penerima penghargaan Kalpataru pada 2023 dengan 4 penerima kategori perintis lingkungan, 3 penerima kategori penyelamat lingkungan, 1 penerima kategori pengabdian lingkungan, dan 2 penerima kategori pembina lingkungan (Panduan, 2023). Penghargaan ini menunjukkan respon positif pemerintah terhadap individu maupun kelompok masyarakat yang memiliki peran besar dalam pemberdayaan lingkungan hidup.

Ketiga penghargaan dari pemerintah ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki motivasi internal yang kuat. Penghargaan ini dapat menjadi peluang untuk mendukung dan menguatkan latar belakang ekopedagogi agar dapat dimuat ke dalam kurikulum nasional. Untuk mewujudkannya dibutuhkan kerja sama antara KLHK dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan agar penyelenggaraannya lebih optimal. Sebagaimana prinsip ekopedagogi yang mengajak manusia untuk meningkatkan solidaritas-humanis agar dapat menciptakan sistem yang efektif.

Peluang keempat adalah banyaknya sekolah alam di Indonesia. Indonesia memiliki sekolah dengan kurikulum unik dengan mengedepankan interaksi langsung antara peserta didik dengan alam yang dikemas dalam pembelajaran yang disebut sekolah alam. Alam dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam kegiatan belajar peserta didik. Sekolah alam memberikan peluang bagi peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya tanpa dibatasi kegiatan eksternal yang baku (Maulana, 2016). Sekolah ini memiliki tujuan untuk mengembalikan nilai-nilai mendasar manusia dengan alam (Maulana, 2016).

Alam memiliki tiga fungsi dalam sekolah alam, yaitu sebagai ruang belajar, media dan bahan mengajar, serta sebagai objek pembelajaran (Rohinah, 2014). Hal ini menjadikan sekolah alam memiliki sumber daya yang sedemikian luasnya dan juga sangat bervariasi. Pembelajaran akan menjadi hal yang tidak menjenuhkan karena besarnya kesempatan peserta didik untuk bereksplorasi.

Lingkungan belajar yang dekat dengan alam sangat strategis dalam mengajarkan agama (Rohinah, 2014). Sebagaimana Qur'an dan hadis mengajarkan untuk mengolah akal, merenungi, dan memahami esensi penciptaan alam semesta. Keseharian peserta didik sekolah alam yang banyak belajar di ruang terbuka akan menumbuhkan kesadaran naturalis akan hubungan manusia dengan alam. Muatan ekopedagogi pun akan lebih mudah diserap karena memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mentransformasikan teori pendidikan lingkungan menjadi pembelajaran yang dapat diaktualisasikan secara langsung. Hal inilah yang menjadikan sekolah alam sebagai peluang besar untuk menanamkan prinsip-prinsip ekopedagogi pada diri peserta didik

### **Tantangan**

Tantangan pertama adalah kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup yang lemah. Pendidikan lingkungan hidup (PLH) pada dasarnya dapat dikategorikan ke dalam pendidikan formal dan nonformal. Pada pendidikan formal, PLH dapat terintegrasi dengan mata pelajaran lain atau dapat dijadikan mata pelajaran sendiri. Pada kurikulum sebelumnya (KTSP dan K13), PLH pernah dijadikan mata pelajaran tersendiri yang termasuk dalam mata pelajaran muatan lokal (mulok), sehingga diposisikan sebagai alternatif pilihan mata pelajaran saja, bukan pelajaran wajib. Pada Kurikulum Merdeka, PLH umumnya diintegrasikan ke dalam kegiatan Profil Pelajar Pancasila yang disesuaikan dengan kreativitas dan kebijakan sekolah masing-masing. Sedangkan PLH non-formal dapat dilakukan di luar kegiatan belajar formal seperti pelatihan, seminar, ataupun kampanye lingkungan. Kegiatan PLH non-formal biasanya bekerja sama dengan pihak luar sekolah sebagai narasumber atau pemberi materi. Kurang tegasnya Kemendikbud dalam membuat kebijakan mengenai PLH terlihat dari tidak adanya peraturan khusus untuk PLH secara eksklusif.

Melalui aturan perundangan terbaru, pendidikan lingkungan di sekolah diperkuat dengan adanya peraturan menteri LHK No. P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) yang diperbaharui dengan Permen LHK RI No. 23 Tahun 2022. Isi dari peraturan tersebut berkaitan dengan penghargaan Adiwiyata, yaitu penghargaan untuk sekolah-sekolah penggerak dalam bidang lingkungan hidup. Peraturan ini menunjukkan bahwa menteri, gubernur, dan bupati/wali kota sangat mendukung gerakan lingkungan hidup di sekolah. Adanya peraturan ini membuat pihak sekolah membentuk strategi untuk memenuhi indikator Gerakan PBLHS sehingga dapat menunjukkan keunggulan sekolah dalam bidang Green School.

Melihat kebijakan yang telah dibuat Kemendikbud dan KLHK, terlihat bahwa kebijakan KLHK akan lebih banyak membawa pengaruh yang lebih luas dan memiliki nilai jangka panjang dalam bidang PLH. Banyaknya mata pelajaran atau cakupan bidang pelajaran yang diurus Kemendikbud dapat menjadi alasan kurangnya strategi jangka panjang dalam PLH. Berbeda dengan Gerakan PBLHS yang beriringan dengan indikator Adiwiyata yang memicu semangat pengurus sekolah membina peserta didik dengan menciptakan iklim belajar yang mengusung tema lingkungan hidup dalam keseharian peserta didik.

Tantangan kedua adalah sulitnya menyelenggarakan pembelajaran konstruktif dan beresensi ekologi dalam PAI. Materi dari buku PAI dan Budi Pekerti tingkat SMA yang telah dianalisis bab-bab yang memiliki muatan ekopedagogi, selanjutnya akan diidentifikasi sejauh mana muatan

tersebut dapat membentuk fundamental filosofis yang diharapkan. Dalam proses membentuk ulang suatu pemahaman diperlukan pembelajaran yang bersifat konstruktif atau membangun serta memberi esensi dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang konstruktif dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi mandiri dengan mencari tahu maksud dari apa yang dipelajari dan membangun pemahaman dari konsep atau ide dari kerangka berfikir yang telah dimilikinya (Cahyo, 2013). Kegiatan uji coba berulang dilakukan oleh peserta didik sehingga terjadi dialog dan partisipasi yang berarti sebagai proses pembentukan pengetahuan (Nerita, Ananda, and Mukhaiyar, 2023). Terjadi evolusi skema (kerangka mental/kognitif) ketika mempelajari suatu konsep dan fase yang didasarkan pada realitas lapangan (Trianto, 2007). Perlu digarisbawahi bahwa interaksi sosial manusia dengan lingkungannya menjadi gagasan dasar dalam pendekatan konstruktivisme (Baharuddin, 2008). Interaksi yang terjadi akan menghasilkan stimulus yang membantu peserta didik dalam merekonstruksi pengetahuan dan pengalaman yang didapatnya.

Tentu pembelajaran konstruktivisme ini tidak mudah bagi guru untuk memfasilitasinya karena dibutuhkan stimulus yang akan lebih mudah dihasilkan jika melakukan pembelajaran di luar kelas dengan tujuan agar peserta didik mendapatkan pengalaman langsung. Misalkan saja dalam mempelajari bagaimana sustainabilitas itu berdampak besar bagi lingkungan, maka peserta didik perlu mencari tahu apa saja hasil dari sustainabilitas yang terjadi di sekitarnya.

Esensi atau hakikat ilmu kadang menjadi hal yang dilupakan dalam pembelajaran. Guru memiliki tugas untuk mengarahkan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan belajar namun sering kali peserta didik tidak mengetahui esensi dari pembelajaran yang baru saja dilakukan. Untuk itu diperlukan kreativitas guru dalam menjelaskan esensi dalam waktu belajar yang terbatas. Mengajarkan esensi dari suatu materi dapat berupa verbal maupun non-verbal. Media yang tepat juga dapat digunakan guru untuk menunjang penyampaian pesan dalam pembelajaran.

Tantangan terakhir adalah terbatasnya alokasi jam pelajaran PAI dalam kurikulum nasional. Mata Pelajaran PAI untuk tingkat SMA pada Kurikulum Merdeka memiliki alokasi 2x45 menit per minggu dengan asumsi 1 tahun 36 minggu (Menteri Pendidikan, 2022). Suatu studi mengemukakan bahwa dibutuhkan waktu selama tiga tahun untuk mengembangkan atribusi ilmu dan pengetahuan yang strategis pada peserta didik untuk satu tema (Chan and Moore, 2006). Faktanya, dalam PAI bukan hanya satu tema yang dibahas, namun banyak tema materi yang dipelajari sehingga kedalaman pemahaman ekopedagogi mungkin akan sulit mencapai tingkat atribusi.

Tantangan lainnya adalah jumlah mata pelajaran selain PAI berada di kisaran 13 hingga 15 buah. Hal ini akan menjadi tantangan untuk menanamkan muatan ekopedagogi jika hanya melalui PAI. Sekolah tidak boleh hanya mengandalkan penanaman ekopedagogi melalui mata pelajaran PAI saja, mata pelajaran lain juga bisa mengandung muatan ekopedagogi. Hal ini akan membantu penyerapan pemahaman peserta didik dengan lebih baik karena semakin sering berinteraksi dengan materi ekopedagogi. Pemahaman peserta didik juga akan lebih luas karena bukan hanya dibahas dari sudut pandang agama.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Hasil analisis menunjukkan terdapat materi yang memiliki muatan ekopedagogi. Berikut simpulan dalam bentuk tabel yang digolongkan berdasarkan prinsip lokal hingga planet, pengembangan dan sustainabilitas, serta penghidupan.

Tabel 1 Simpulan Materi PAI yang Memuat Ekopedagogi

|                             |                         | Prinsip             |   |   |
|-----------------------------|-------------------------|---------------------|---|---|
|                             |                         | Lokal hingga Planet | Pengembangan dan Sustainabilitas                              | Penghidupan   |
| Elemen Capaian Pembelajaran | Al-Qur'an dan Hadis     | Cinta tanah air     | Berpikir kritis, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi | Kompetensi dalam kebaikan dan etos kerja Memelihara Kehidupan Manusia |
|                             | Akidah                  | -                   | -   | Cabang iman: menyukai nikmat dan zuhud                                |
|                             | Akhlak                  | -                   | -   | Menghindari sikap berfoya-foya, riya, takabur, sumah, hasad           |
|                             | Fikih                   | -                   | -   | -   |
|                             | Sejarah Peradaban Islam | -                   | Perkembangan Peradaban Islam                                  | -   |

Materi PAI yang memiliki muatan ekopedagogi sebagian besar relevan dengan urgensi ekopedagogi. Hanya saja pada materi “Cinta Tanah Air” perlu disesuaikan dengan menambahkan materi solidaritas global yang diusung ekopedagogi dan materi “Perkembangan Peradaban Islam” perlu dieksplorasi lebih dalam tentang bagaimana membahas sejarah dari segi sistem kehidupan masyarakat (ekologi sosial) yang menjadi penunjang majunya peradaban Islam yang dibahas.

Peluang implementasi muatan ekopedagogi dalam buku PAI tingkat SMA di antaranya potensi muatan ekopedagogi pada tiap elemen capaian pembelajaran PAI, adanya SDGs (*Sustainable Development Goals*), adanya penghargaan adipura, adiwiyata, dan kalpataru, banyaknya sekolah alam di Indonesia. Sedangkan tantangannya adalah kebijakan PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup) yang lemah yang dapat diatasi dengan meningkatkan kerja sama sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam menyelenggarakan PLH; sulitnya menyelenggarakan pembelajaran konstruktif dan beresensi ekologis dalam PAI yang dapat diatasi melalui peningkatan sumber daya belajar dan kreativitas guru; serta terbatasnya alokasi jam pelajaran PAI dalam kurikulum nasional yang dapat diatasi melalui internalisasi ekopedagogi bukan hanya pada PAI tapi juga mata pelajaran lain sehingga lebih holistik.

#### Saran

Melalui proses penelitian ini, terdapat beberapa pendapat subjektif peneliti terkait muatan ekopedagogi dalam buku teks PAI tingkat SMA. Saran terkait penelitian ditujukan untuk beberapa pihak di antaranya:

#### Kemendikbud RI

Pendidikan adalah investasi besar untuk negara dalam jangka panjang. Peningkatan SDM melalui pendidikan dengan memberikan materi-materi ecopedagogy memberikan harapan untuk Indonesia mencetak pemimpin-pemimpin masa depan yang paham akan sustainability dan peduli akan keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar mengarahkan pendidikan pada penanaman ecopedagogy demi terwujudnya pembangunan berkelanjutan.

#### Pengelola Sekolah

Iklim belajar peserta didik menjadi faktor penentu hasil pembelajaran. Pengelola sekolah memiliki hak untuk membuat kebijakan-kebijakan sekolah yang mengarah pada pembinaan kepekaan peserta didik terhadap lingkungannya. Buatlah program-program sekolah yang mendorong peserta didik untuk melatih berpikir kritis dengan bimbingan guru melalui dialog dan kegiatan tentang permasalahan yang terjadi di sekitar peserta didik dan juga solusinya.

#### Guru PAI

Belajar bukan hanya tugas peserta didik, guru juga harus terus belajar dan memperluas wawasannya dengan berbagai pengetahuan yang dapat menunjang

pengajaran. Dunia pendidikan saat ini membutuhkan guru yang sigap akan perkembangan informasi dan teknologi. Banyak membaca dan mengikuti pelatihan/seminar akan menambah pengetahuan baru yang bermanfaat agar lebih baik dalam mengajar. Berikanlah pengajaran yang optimal dalam setiap pertemuan dengan peserta didik. Bina peserta didik agar peduli terhadap kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan kaitkan dengan materi pelajaran.

#### 5. REFERENSI

- Abdul, Aziz. 2013. *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami Untuk Dunia Usaha*. Bandung: Alfabeta.
- Abdullah. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Abdurrahman, Jalaluddin. 1983. *Al-Masalih Wa Maknatuha Fi al-Tasyri'*. Mesir: Matba'ah as-Sa'adah.
- Administrator Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang. 2017. “Mengenal Penghargaan Adipura.” *Situs Internet Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang*. Retrieved April 25, 2024 (<https://dlh.magelangkota.go.id/mengenal-penghargaan-adipura-39.html>).
- Al-Ghazali. 1971. *Al-Mustasfa*. Mesir: Maktabah Al-Jumdiyah.
- al-Hanafi, Ismail Haqqi. n.d. *Ruhul Bayan*. Juz 6. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Amirullah. 2016. “Pentingnya Sejarah Dalam Pembinaan Karakter Bangsa Dan Pembangunan Nasional.” *Seminar Nasional Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global* 141–48.
- Asroni, Ahmad. 2020. “Pendidikan Agama Islam Berperspektif Ekologi.” *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 18(2):433–53.
- Atabik, Ahmad, and Khoridatul Mudhiih. 2014. “Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam.” *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 5(2):287–316.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013a. *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 2*. Vol. 2. Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013b. *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 3*. Vol. 3. Jakarta: Gema Insani.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2016. *Risiko Bencana Indonesia*. Jakarta.
- Baharuddin. 2008. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Berg, Christopher W. 2019. “Why Study History? An Examination of Undergraduate Students' Notions and Perceptions about History.” *Historical Encounters* 6(1):54–71.

- Cahyo, Agus N. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler*. Yogyakarta: Divapress.
- Cameron, Laura, and Sinead Earley. 2015. "The Ecosystem—Movements, Connections, Tensions and Translations." *Geoforum* 65:473–81. doi: 10.1016/j.geoforum.2015.03.015.
- Center For Constitutional Rights. 2023. "Israel's Unfolding Crime of Genocide of the Palestinian People & U.S. Failure to Prevent and Complicity in Genocide." *Center For Constitutional Rights*. Retrieved May 18, 2024 (<https://ccrjustice.org/israel-s-unfolding-crime-genocide-palestinian-people-us-failure-prevent-and-complicity-genocide>).
- Chan, Lorna K. S., and Phillip J. Moore. 2006. "Development of Attributional Beliefs and Strategic Knowledge in Years 5–9: A Longitudinal Analysis." *Educational Psychology* 26(2):161–85. doi: 10.1080/01443410500344209.
- Foltz, Richard. 2003. *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Cambridge: Harvard University.
- Freire, P. 1998. *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield.
- Helion & Company. n.d. "21st Century." *Helion & Company*. Retrieved May 13, 2024 (<https://www.helion.co.uk/periods/21st-century.php?sid=cc21a46aedbbdf337906595f91381b28>).
- Kepala Biro Humas KLHK. 2023. *Sekolah Adiwiyata Perkuat Ketahanan Iklim Masyarakat Melalui Pendidikan Lingkungan*. Dubai.
- Lestari, O. D. 2018. "Hubungan Antara Konformitas Dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif Pada Siswa Sekolah X." *Jurnal Prikologi Industri Dan Organisasi* 5(1).
- Marli, Suhardi. n.d. *Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*. Pontianak.
- Maulana, Heri. 2016. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Alam." *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 7(1).
- Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2017. *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan RI No. P.30/MENLHK/SETJEN/KUM.1/4/2017*. Indonesia.
- Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2019a. *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan RI No. P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 Tentang Gerakan Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Hidup Di Sekolah*. Indonesia.
- Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2019b. *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Tentang Adipura*. Indonesia.
- Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2024. *Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan RI No. 263 Tahun 2024 Tentang Penetapan Kabupaten/Kota Penerimaan Penghargaan Adipura Tahun 2023*. Indonesia.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi RI No. 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Indonesia.
- Miftakhuddin. 2019. *Kolonialisme: Eksploitasi Dan Pembangunan Menuju Hegemoni*. edited by R. Awahita. Sukabumi: CV Jejak.
- Misiaszek, Greg William. 2021. *Ecopedagogy: Critical Environmental Teaching for Planetary Justice and Global Sustainable Development*. London: Bloomsbury Publishing Plc.
- Nerita, Siska, Azwar Ananda, and Mukhaiyar Mukhaiyar. 2023. "Pemikiran Konstruktivisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Education and Development* 11(2):292–97. doi: 10.37081/ed.v11i2.4634.
- Nilsson, Måns, Dave Griggs, and Martin Visbeck. 2016. "Policy: Map the Interactions between Sustainable Development Goals." *Nature* 534(7607):320–22. doi: 10.1038/534320a.
- Nurcholis Madjid. 1995. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Osanai, Shiori, and Jeongsoo Yu. 2023. "Comparative Study on National Policies and Educational Approaches toward Regional Revitalization in Japan and South Korea: Aiming to Achieve the Sustainable Development Goals." *Societies* 13(9):210. doi: 10.3390/soc13090210.
- Pandu, Pradipta. 2023. "Sepuluh Individu Dan Kelompok Pejuang Lingkungan Dianugerahi Kalpataru." *Kompas*. Retrieved April 25, 2024 (<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/06/05/sepuluh-individu-dan-kelompok-pejuang-lingkungan-dianugerahi-kalpataru>).
- Postma, Dirk Willem. 2006. *Why Care for Nature?: In Search of an Ethical Framework for Environmental Responsibility and Education*. Vol. 9. Dordrecht, Netherlands: Springer.
- Putri, Selly Febriana. 2020. "Hubungan Pembangunan Ekonomi Terhadap Kualitas Lingkungan Hidup Di Provinsi Jawa Timur." *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan* 2(2):58–59. doi: 10.14710/jdep.2.2.58-70.
- Rachman, M. Fauzi. 2012. *Islamic Relationship*. Jakarta: Erlangga.
- Rhemtulla, Jeanine M., and David J. Mladenoff. 2007. "Why History Matters in Landscape Ecology." *Landscape Ecology* 22(S1):1–3. doi: 10.1007/s10980-007-9163-x.

- Rohinah. 2014. "Sekolah Alam: Paradigma Baru Pendidikan Islam Humanis." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8(2):281–94.
- Sachs, J. D., G. Lafortune, G. Fuller, and E. Drumm. 2023. *Sustainable Development Report 2023*. Dublin.
- Sadi. 2022a. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sadi. 2022b. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMA Kelas XI*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Scott, William, and Paul Vare. 2020. *Learning, Environment and Sustainable Development*. Routledge.
- Serrat, Olivier. 2017. "Learning Histories." Pp. 955–60 in *Knowledge Solutions*. Singapore: Springer Singapore.
- Shiva, V. 1992. "Recovering The Real Meaning of Sustainability." in *The Environment in Question: Ethics and Global Issues*, edited by D. E. Cooper and J. Palmer. London: Routledge.
- Solahudin. 2014. "Rasulullah Adalah Nabi Yang Kaya (Tafsir Tematik Surat al-Duha[93]: 8)." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1(1).
- Solichin, M. Muchlis. 2017. "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Spiritualitas Ekologi." *Jurnal At-Tahrir* 7(2):482–85.
- Statista Research Department. 2023. "Natural Disasters in Indonesia-Statistics & Facts." Retrieved January 14, 2024 (<https://www.statista.com/topics/8305/natural-disasters-in-indonesia/#topicOverview>).
- Timm, Roger E. 2003. *Dampak Ekologis Teologi Penciptaan Menurut Islam*. terj. P.H. Hadi. Yogyakarta: Kanisius.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan, Teoritis-Praktis Dan Implementasinya*. edited by Sunarni. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tridiatno, Yoachim Agus, and Chatarina Suryanti. 2021. "Cinta Tanah Air Di Era Global." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 6(2):371–82. doi: 10.17977/um019v6i2p371-382.
- Trisnamurti, Roy Heru. 1999. "Peran Ilmu Pengetahuan Dalam Memperkuat Upaya Pengendalian Pencemaran Lingkungan Yang Efektif." *JKTI (Jurnal Komputer Dan Teknologi Informasi)* 9(1–2).
- United Nations. 2015. "Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development." in *United Nations General Assembly*.
- Uribe-Enciso, Olga Lucía, Diana Sofía Uribe-Enciso, and María Del Pilar Vargas-Daza. 2017. "Pensamiento Crítico y Su Importancia En La Educación: Algunas Reflexiones." *Rastros Rostros* 19(34):78–88. doi: 10.16925/ra.v19i34.2144.
- Waworuntu, Iskandar. 2024. "Save Our Planet: Quranic Food & Agriculture." World Economic Forum. 2024. *The Global Risk Report 2024*. Geneva.